BAB III

PRAKTIK PENGGARAPAN TANAH SAWAH DENGAN SISTEM *SETORAN* DI DESA LUNDO KECAMATAN BENJENG KABUPATEN GRESIK

A. Profil Desa Lundo

1. Letak geografis

Desa Lundo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik dengan jarak 7 km dari kecamatan, 45 km dari kabupaten dan 51 km dari ibu kota propinsi Jawa Timur. Bapak Sogi salah satu perangkat desa menjelaskan bahwa batas-batas Desa Lundo sebagai berikut:[1]

a. Sebelah utara : Desa Sedapur Kecamatan Benjeng.

b. Sebelah selatan : Desa Gunungan Kecamatan Dawar.

c. Sebelah barat : Desa Banjar Agung Kecamatan Balong Panggang.

d. Sebelah timur : Desa Balong Mojo Kecamatan Benjeng.

Desa Lundo Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik terdiri dari 6 dusun yang masing-masing dipimpin oleh Kepala Dusun (Kasun) dengan jumlah RW dan RT pada masing-masing dusun yaitu :[2]

a. Dusun Telbek terdiri dari 1 RW dan 1 RT.

b. Dusun Ngegot terdiri dari 1 RW dan 2 RT.

c. Dusun Lundo terdiri dari 1 RW dan 3 RT.

d. Dusun Jemek terdiri dari 1 RW dan 1 RT.

---

[1] Sogi, *Wawancara,* Gresik, 24 Oktober 2014.
[2] Data umum PKK Desa Lundo, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Dusun Patuk terdiri dari 1 RW dan 1 RT.

f. Dusun Gempal terdiri dari 1 RW dan 2 RT.

2. Luas wilayah

Luas wilayah Desa Lundo Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik adalah 282,445 ha terdiri dari :[3]

a. Sawah kering : 140 ha

b. Perumahan / pekarangan : 32,21 ha

c. Ladang / tegalan : 85,125 ha

d. Lain-lain (tambak, waduk, kolam, danau, sungai, kuburan lapangan) .

3. Keadaan penduduk

Desa Lundo Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik terdiri dari 819 kepala keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 2.675 orang yang terdiri dari: [4]

a. Laki-laki : 1.363 orang

b. Perempuan : 1.312 orang

Jumlah penduduk menurut jenjang pendidikan tahun 2014 yaitu :[5]

a. Belum sekolah : 67 jiwa.

b. Tidak tamat SD sederajat : 295 jiwa.

c. Tamat SD sederajat : 1.323 jiwa.

[3] Data monografi Desa Lundo, 2014.
[4] Ibid.
[5] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Tamat SMP sederajat : 244 jiwa.

e. Tamat SMA sederajat : 124 jiwa.

f. Tamat akademi : 3 jiwa.

g. Tamat perguruan tinggi : 26 jiwa.

Sedang jumlah penduduk menurut umur adalah sebagai berikut :[6]

Tabel 1.1

Data Penduduk Menurut Umur

Umur (Th.)	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0-4	121	81	202
5-9	80	74	154
10-14	124	118	242
15-19	132	128	260
20-24	140	132	272
25-29	135	130	265
30-34	48	92	140
35-39	90	106	196
40-44	84	100	184
45-49	77	63	140
50-54	65	47	112
55-59	68	57	125
60-64	92	80	172
65 keatas	107	104	211
Jumlah	1.363	1.312	2.675

Jumlah Desa Lundo menurut mata pencaharian sebagai berikut:

a. Petani:

1) Petani pemilik : 571 orang

2) Petani penggarap : 530 orang

[6] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Buruh tani : 141 orang

b. Karyawan:

1) ABRI : 10 orang

2) PNS / Guru negeri : 18 orang

3) Guru / dosen swasta : 9 orang

4) Pegawai swasta : 12 orang

5) Buruh perusahaan : 47 orang

c. Wiraswasta

1) Pedagang : 25 orang

2) Toko : 17 orang

3) Warung : 12 orang

4) Peternak : 5 orang

5) Perancangan : 17 orang

6) Pengrajin : 43 orang

d. Jasa : 50 orang

Dari data di atas dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk Desa Lundo bermata pencaharian sebagai petani. Saat peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Desa bapak Dakhlan, dapat diketahui bahwa yang menggunakan sistem *setoran* rata-rata orang dewasa sekitar umur 35 tahun keatas dengan jumlah pemilik sawah sekitar 105 orang dan penggarap sekitar 120 orang.[7]

[7] Dakhlan, *Wawancara,* Gresik, 7 November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kehidupan masyarakat Desa Lundo

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan kondisi kehidupan masyarakat Desa Lundo sebagai berikut:[8]

a. Kondisi sosial ekonomi

Berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat di Desa Lundo Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik, masyarakat mempunyai rasa persaudaraan yang kuat antara satu dengan yang lainnya. Hal itu terlihat dari kehidupan sehari-hari yang selalu hidup gotong royong dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat berjalan dengan baik.

Dari segi ekonomi kehidupan masyarakat Desa Lundo juga baik, mereka lebih banyak mendapatkan penghasilan dengan bekerja sebagai petani.

b. Kondisi keagamaan

Mayoritas penduduk Desa Lundo beragama Islam dan memiliki tempat peribadatan yaitu 4 mushola dan 4 masjid. Dengan adanya tempat peribadatan tersebut maka menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Desa Lundo cukup agamis.

B. Kerjasama Penggarapan Tanah Sawah dengan Sistem *Setoran*

1. Latar belakang dan akad dalam sistem *setoran*

Penggarapan tanah sawah merupakan aktifitas pertanian yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Lundo baik laki-laki maupun

[8] Data monografi Desa Lundo, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan bahkan kedua suami istri. Praktik tersebut dilakukan antara pemilik sawah dengan penggarap dan penggarap juga terkadang mengajak buruh tani untuk menggarap sawah pemilik. Jenis tanaman yang digunakan tidak hanya pada komoditi padi saja, akan tetapi pada komoditi pertanian yang lain seperti jagung, kacang, kangkung, atau tanaman lainnya.

Menurut ibu Giani pemilik sawah, penggarapan sawah dengan sistem *setoran* adalah bukan akad sewa karena sewa dibayar diawal dan jangka waktu tahunan bukan setiap panen. Kerjasama tersebut dilakukan masyarakat dikarenakan bagi pemilik sawah tidak mempunyai waktu untuk mengelolanya sendiri karena ada kesibukan atau pekerjaan lainnya meskipun mereka bisa menggarap sendiri. Kesibukan yang dimaksud seperti berdagang sehingga penghasilan utama adalah hasil dari berdagang bukan dari hasil panen.[9]

Pendapat lain dari ibu Sup pemilik sawah mengatakan bahwa ada yang memilih untuk menjadi buruh tani dari pada menggarap sawahnya sendiri karena menurutnya menggarap sawah sendiri akan menghabiskan modal dan tenaga yang cukup banyak dibanding menjadi buruh tani yang hanya mengeluarkan tenaga seketika itu saja sehingga pemilik lebih suka menyerahkan sawahnya kepadan penggarap untuk dikelola. Dan ditambahkannya bahwa *setoran* berbeda dengan sewa.[10]

---

[9] Giani, *Wawancara,* Gresik, 2 November 2014.
[10] Sup, *Wawancara,* Gresik, 8 November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi ibu Lastri penggarap sawah yang mengelola sawah milik orang lain dikarenakan mereka mencari tambahan penghasilan karena lahan yang mereka miliki hanya sedikit ataupun tidak mempunyai lahan tetapi mempunyai keahlian dalam pengelolaan lahan. Disamping itu, penggarap memilih pekerjaan sebagai petani karena memang sudah pekerjaannya dan menjadi penghasilan utama dalam memenuhi hidupnya. Dia menuturkan bahwa *setoran* adalah kerjasama dan bukan sewa menyewa.[11]

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Mia pemilik sawah bahwa penggunaan sistem *setoran* memang sudah dilakukan sejak lama. Sistem *setoran* tersebut tidak dapat dikatakan sebagai sewa karena biasanya diberikan dalam jangka waktu tertentu saja. Menggunakan sistem *setoran* lebih mudah dan tidak ribet daripada sistem *pertelon*. Karena dalam sistem *setoran* pemilik sawah hanya meminta *setoran* satu kali saja pada panen pertama. Berbeda dengan sistem *pertelon*, antara pemilik sawah dan penggarap akan mendapatkan keuntungan pada setiap panen dimana pemilik sawah akan mendapatkan 1/3 dari hasil panen sedangkan penggarap akan mendapat 2/3 dan untuk semua jenis tanaman tidak hanya tanaman padi.[12]

Ibu Arniyah dan ibu Supiyah penggarap sawah mengatakan bahwa *setoran* itu bukan sewa dan terkadang dengan sistem *setoran* penggarap mengalami kerugian dengan alasan yaitu hasil panen yang mereka terima

[11] Lastri, *Wawancara,* Gresik, 2 November 2014.
[12] Mia, *Wawancara,* Gresik, 31 Oktober 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak sebanding dengan biaya dan tenaga yang mereka keluarkan selama proses penggarapan. Walaupun terkadang hasil yang didapatkan penggarap tidak sebanding, tetapi mereka tetap mengelola sawah guna mencukupi kebutuhan hidupnya dan sebagai tabungan ketika musim panen tiba.[13]

Adapun ibu Seni penggarap sawah yang menambahkan bahwa sistem *setoran* itu bukan sistem sewa yang ditentukan dalam waktu tahunan. Sistem *setoran* lebih menguntungkan dari pada sistem yang lainnya karena dengan sistem *setoran* maka penggarap akan memiliki hasil panennya selama dua kali yaitu panen kedua dan ketiga.[14]

Pendapat yang berbeda dari pemilik sawah lainnya, menurut bapak Yukanan bahwa sistem *setoran* tersebut bisa dikatakan sebagai sewa karena dalam setahun pemilik hanya meminta *setoran* sekali. [15]

2. Mekanisme sistem *setoran*

Yang dimaksud dengan sistem *setoran* menurut ibu Giani pemilik sawah yaitu penggarap wajib memberikan *setoran* sesuai dengan jumlah yang telah ditentukan oleh pemilik sawah di awal perjanjian dari hasil panen pertama berupa padi yang disepakati dengan penggarap sawah dalam bentuk timbangan.[16]

---

[13] Arniyah, *Wawancara,* Gresik, 19 Oktober 2014.
[14] Seni, *Wawancara,* Gresik, 9 November 2014.
[15] Yukanan, *Wawancara,* Gresik, 2 November 2014.
[16] Giani, *Wawancara,* Gresik, 2 November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut bapak Yukanan pemilik sawah bahwa ia meminta jumlah *setoran* tersebut didasarkan pada luas tanah sawahnya dan lokasi jauh dekatnya dari tempat penggarap. Selain itu dilihat dari hasil panen sebelumnya yang selalu melebihi dari jumlah *setoran.* Sistem *setoran* tersebut bisa dikatakan sebagai sewa karena dalam setahun pemilik hanya meminta *setoran* sekali.[17]

Alur perjanjian yang dilakukan antara pemilik sawah dengan penggarap yang dijelaskan oleh bapak Ramelan pemilik sawah adalah:[18]

a. Perjanjian yang dilakukan sebagaimana kebiasaan yang berlaku di Desa Lundo dari dahulu sampai sekarang. Awal mula pemilik sawah mendatangi rumah warga lain yang mau mengelola sawahnya, biasanya warga yang memiliki sawah datang ke warga yang tidak mempunyai sawah atau yang dianggap mampu mengelola sawahnya.
b. Perjanjian tersebut dilakukan secara lisan tanpa perlu adanya pencatatan karena kebiasaan yang mereka lakukan seperti itu dengan memegang prinsip kepercayaan antara pemilik sawah dengan penggarap.
c. Untuk jangka waktu tidak dibatasi oleh pemilik sawah artinya terserah penggarap mau mengelola sawah sampai kapan. Oleh karena perjanjian tidak dibatasi maka perjanjian tersebut dapat diakhiri kapan saja, meskipun dalam hal ini salah satu pihak belum atau tidak ingin mengakhiri perjanjian tersebut. Jika penggarap mau berhenti

[17] Yukanan, *Wawancara,* Gresik, 2 November 2014.
[18] Ramelan, *Wawancara,* Gresik, 31 Oktober 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mengelola sawahnya lagi maka dia harus memberitahukan kepada pemilik sawah jauh-jauh hari sebelumnya dan tidak mendadak.

d. Pemilik sawah membuat kesepakatan bahwa seluruh biaya penggarapan sawah ditanggung oleh penggarap, mulai dari pembelian benih sampai biaya operasionalnya hingga tiba masa panen. Penggarap harus menyetorkan hasil panennya pada saat panen pertama yaitu panen padi sesuai dengan permintaan pemilik sawah dan biasanya dalam ukuran kuintal. Untuk jenis tanaman panen yang kedua dan ketiga tidak ditentukan oleh pemilik sawah dan hasil panennya adalah milik penggarap seluruhnya.

Adapun proses penanaman padi yang diungkapkan ibu Supiyah penggarap sawah dan pendapat dari masyarakat lainnya yaitu melalui beberapa tahap sebagai berikut :[19]

a. Pembersihan sawah atau pembukaan lahan

Sebelum musim hujan tiba, penggarap terlebih dahulu membersihakan sawah pemilik dengan cara mencabuti atau memotong rumput yang ada. Disamping itu, penggarap juga menggunakan cangkul untuk tanah yang keras.

b. Penyiapan benih

Dalam persiapan benih yang akan digunakan untuk menanam padi, tidak ditentukan oleh pemilik sawah dan benih berasal dari penggarap. Semuanya diserahkan kepada penggarap tanpa ketentuan

[19] Supiyah, *Wawancara,* Gresik, 2 November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pemilik sawah sehingga penggarap bisa memilih benih sesuai kebutuhannya dan menyesuaikan lahannya.

c. Penanaman benih

Cara menanam padi yang dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan melubangi (*gejik*) dan menaruh padi di lubang tersebut dengan memberi jarak antara lubang yang satu dengan yang lainnya. Pada saat penanaman ini, penggarap menyewa jasa orang lain untuk membantu menanam.

Selanjutnya setelah benih ditanam kemudian dilakukan penyulaman, penyulaman dilakukan untuk mengganti benih yang tidak tumbuh atau mati.

d. Pemberian pupuk

Pemberian pupuk dilakukan dengan jangka waktu satu bulan setelah penanaman padi. Lalu diberi pupuk lagi setelah jarak satu bulan lagi. Setelah itu menunggu sampai panen dan menjaganya dari gangguan hama dengan memberikan obat.

Seperti yang dikemukakan ibu Lastri penggarap sawah bahwa ketika tiba masa panen yang pertama yaitu panen padi, maka penggarap terlebih dahulu melakukan penggilingan padi. Panen pertama yaitu dalam jangka waktu 3 bulan sekitar bulan desember sampai februari. Ditanami tanaman padi karena pada saat itu musim hujan, Setelah itu dapat diketahui hasil panen yang diperoleh. Maka penggarap menyetorkan jumlah hasil panennya sesuai permintaan pemilik sawah sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesepakatan awal. Jika terjadi kelebihan hasil panen maka sisanya adalah hak dari penggarap, tetapi ketika terjadi kekurangan yang disebabkan karena musim yang tidak mendukung, hama atau penyebab lainnya, maka penggarap berusaha mencarikan kekurangannya atau dipenuhi ketika panen kedua karena penggarap merasa bahwa *setoran* itu sudah perjanjian sehingga penggarap berusaha tidak mengingkarinya walaupun terkadang pemilik sawah tidak meminta kekurangannya.[20]

Adapun menurut ibu Waginten penggarap sawah, bahwa ada pemilik sawah yang tidak menentukan jumlah *setoran* artinya terserah penggarap ingin memberikan hasil panennya berapa sehingga jika jumlah panennya sedikit maka penggarap hanya memberikan sedikit pula kepada pemilik sawah tanpa menambahi kekurangannya pada panen kedua atau ketiga.[21]

Setelah masa panen pertama, maka penggarap merawat sawahnya dengan membersihkan sisa-sisa tanaman yang ada dan penyuburan tanah, membutuhkan waktu kurang lebih satu atau dua bulan. Pada panen kedua yaitu pada bulan maret sampai mei. Hasil panen seluruhnya adalah milik penggarap, tetapi jika penggarap masih ada kekurangan pada panen yang pertama, maka penggarap berusaha memberikan tambahan kekurangannya dan sisanya dimiliki penggarap.[22]

---

[20] Lastri, *Wawancara,* Gresik, 22 Oktober 2014.
[21] Waginten, *Wawancara,* Gresik, 22 Oktober 2014.
[22] Lastri, *Wawancara,* Gresik, 22 Oktober 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Panen yang ketiga yaitu panen tanaman lain seperti jagung, kangkung atau tanaman lainnya. Panen yang ketiga dilakukan pada jenis tanaman selain padi karena pada saat itu musim kemarau dan jenis tanaman bukan padi tidak membutuhkan air terlalu banyak. Pada panen ini, seluruh keuntungan adalah menjadi hak dari penggarap dan tergantung dari penggarap jika ingin memberikan sedikit hasilnya untuk dinikmati pemilik sawah tidak dilarang. [23]

Salah satu tokoh agama ustad Yusuf di Desa Lundo mengatakan bahwa sistem *setoran* di*qiyas*kan seperti akad sewa dengan pembayaran di akhir setelah masa panen sehingga penggarap harus menyetorkan hasil panennya sesuai dengan permintaan pemilik sawah sebagai biaya sewa lahannya tanpa melihat hasil panennya untung atau rugi. Berbeda dengan masyarakat lainnya yang mengatakan bahwa akad sewa pembayarannya dilakukan di awal perjanjian.[24]

3. Pelaksanaan bagi hasil

Pada umumnya, pelaksanaan bagi hasil masyarakat Desa Lundo dilakukan dengan penentuan bagi hasil di awal yaitu pemilik sawah meminta hasil dengan sistem *setoran* dan dalam bentuk timbangan misalnya dalam kuintal.

Dalam pembagian hasil tersebut tidak disisihkan atau dikurangi biaya-biaya yang harus ditanggung penggarap seperti benih, pupuk, obat,

[23] Ibid.
[24] Yusuf, *Wawancara,* Gresik, 13 November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tenaga orang, biaya penggilingan, dan lain sebagianya, yang dibagi tersebut adalah hasil kotor.

Berikut contoh perincian perhitungan biaya :[25]

a. Hasil Panen Pertama dengan jenis tanaman padi (dalam rupiah) :

1 sak	= 50 sampai 60 kg = 0,5 sampai 0,6 kuintal
Jumlah setoran	= 6 kuintal = 11 sak (tergantung besar sak)
1 kg benih	= Rp 8. 000,-
Jumlah benih	= 15 kg = 15 x Rp 8.000,- = Rp 120.000,-
1 sak pupuk	= Rp 140.000,-
Jumlah pupuk	= 3 sak = 3 x Rp 140.000,- = Rp 420.000,-
1 botol obat	= Rp 20.000,-
Jumlah obat	= 2 botol = 2 x Rp 20.000,- = Rp 40.000,-
1 tenaga	= Rp 70.000,-
Jumlah tenaga	= 10 orang = 10 x Rp 70.000,-
	= Rp 700.000,-
1 sak penggilingan	= Rp 5.000,-
Jumlah penggilingan	= 21 sak = 21 x Rp 5.000,- = Rp 105.000,-
1 sak panen	= Rp 200.000,-
Hasil panen	= 21 sak = 21 x Rp 200.000,-
	= Rp 4.200.000,-
Setoran	= 11 sak = 11 x Rp 200.0000,-
	= Rp 2.200.000,-

[25] Kasmadi, *Wawancara,* Gresik, 2 November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Modal = biaya benih + pupuk + obat + tenaga orang + penggilingan = Rp 120.000,- + Rp 420.000,- + Rp 40.000,- + Rp 700.000,- + Rp 105.000,- = Rp 1.385.000,-

Untung / rugi = hasil panen – setoran – modal = Rp 4.200.000,- – Rp 2.200.000,- – Rp 1.385.000,- = Rp 615.000,- (untung)

b. Hasil Panen Kedua dengan jenis tanaman padi (dalam rupiah) :

Jumlah benih = 15 kg = 15 x Rp 8.000,- = Rp 120.000,-

Jumlah pupuk = 3 sak = 3 x Rp 140.000,- = Rp 420.000,-

Jumlah obat = 2 botol = 2 x Rp 20.000,- = Rp 40.000,-

Jumlah tenaga = 10 orang = 10 x Rp 70.000,- = Rp 700.000,-

Jumlah penggilingan = 11 sak = 11 x Rp 5.000,- = Rp 55.000,-

Hasil panen 11 sak = 11 x Rp 200.000,- = Rp 2.200.000,-

Modal = biaya benih + pupuk + obat + tenaga orang + penggilingan = Rp 120.000,- + Rp 420.000,- + Rp 40.000,- + Rp 700.000,- + Rp 55.000,- = Rp 1.335.000,-

Untung / rugi = hasil panen –modal = Rp 2.200.000,- – Rp1.335.000,- = Rp 865.000,- (untung)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Hasil panen ketiga dengan jenis tanaman kangkung (dalam rupiah) :

1 kg benih	= Rp 5. 000,-
Jumlah benih	= 1,5 kg = 1,5 x Rp 5.000,- = Rp 7.500,-
Jumlah pupuk	= 1 sak = 1 x Rp 140.000,- = Rp 140.000,-
Jumlah obat	= 1 botol = 1 x Rp 20.000,- = Rp 20.000,-
Jumlah tenaga	= 1 orang = 1 x Rp 70.000,- = Rp 70.000,-
Jumlah penggilingan	= 3 sak = 3 x Rp 5.000,- = Rp 15.000,-
1 sak kangkung	= Rp 280.000,-
Hasil panen 3 sak	= 3 x Rp 280.000,- = Rp 840.000,-
Modal	= biaya benih + pupuk + obat + tenaga orang + penggilingan = Rp Rp 7.500,- + Rp 140.000,- + Rp 20.000,- + Rp 70.000,- + Rp 15.000,- = Rp 252.500,-
Untung / rugi	= hasil panen–modal = Rp 840.000,- – Rp 252.500,- = Rp 587.500,- (untung)

Dari perincian di atas terlihat bahwa penggarap mendapat keuntungan secara terus menerus dalam setahun. Adapun contoh ketika terjadi gagal panen yaitu hasil panen sebanyak 5 sak dan diserahkan kepada pemilik 3 sak sehingga penggarap hanya mendapat 2 sak. Dari 2 sak tersebut jika dihitung adalah untuk penggantian modal pembelian pupuk, belum termasuk tenaga yang digunakan sehingga disini penggarap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami kerugian. Tetapi hasil panen kedua dan ketiga adalah milik penggarap seluruhnya.[26]

Dalam kerjasama tersebut si pemilik sawah tidak ikut menanggung ketugian, jika ada kerugian maka si penggarap yang menanggungnya. Dan dapat dilihat dari kedua contoh di atas bahwa penggarap dan pemilik sawah sama-sama mendapatkan keuntungan. Disamping itu penggarap dapat menekan modal pengeluaran berupa biaya tenaga orang yang digunakan yaitu penggarap lebih banyak menggunakan tenaga sendiri maka yang didapatkan akan lebih banyak.

4. Akibat yang ditimbulkan dengan adanya sistem *setoran*

a. Bagi pemilik sawah[27]

Dalam hal ini, pemilik sawah mendapatkan keuntungan berupa hasil panen tanpa menanggung beban apapun dan hasil panen tersebut menambah penghasilannya.

Pemilik sawah tidak pernah mendapatkan kerugian karena ia tidak ikut mengeluarkan modal sama sekali dan seluruh biaya penggarapan sawah ditanggung penggarap.

b. Bagi penggarap sawah[28]

Penggarap akan mendapatkan keuntungan dari hasil panen kedua dan ketiga. Dan meskipun sawah itu bukan miliknya tetapi

[26] Ibid.
[27] Ramelan, *Wawancara,* Gresik, 31 Oktober 2014.
[28] Supiyah, *Wawancara,* Gresik, 2 November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggarap dapat menanami sayuran atau apapun yang sewaktu-waktu bisa diambil ketika penggarap membutuhkannya untuk dimasak.

Kerugian bagi penggarap yaitu ketika hasil panen tidak sesuai dengan yang diharapkan karena musim, hama atau lainnya sehingga harus menerima resiko. Disamping itu karena semua biaya ditanggung oleh penggarap sehingga hasil panen dengan tenaga dan biaya terkadang tidak sebanding.

Ketika penggarap di tahun pertama mengalami kerugian karena musim, hama atau lainnya, maka penggarap bisa menutupi kekurangannya tersebut di tahun berikutnya karena menurut pengalaman di tahun sebelumnya peluang terjadi keuntungan lebih besar daripada terjadi kerugian. Masyarakat secara umum juga sependapat bahwa dengan sistem *setoran* lebih menguntungkan daripada sistem yang lainnya.

Namun di satu sisi, penggarap harus mau mengakhiri pekerjaannya tersebut ketika pemilik sawah meminta sawahnya kembali meskipun jangka waktu di awal tidak ditentukan dan terserah penggarap karena pemilik sawah juga mempunyai hak untuk mengambil sawahnya kembali. Alasan pemberhentian kesepakatan yaitu ketika pemilik sawah ingin menggarapnya sendiri atau mengalihkan kepada orang lain, dan ketika penggarap yang menghentikannya biasanya dikarenakan sudah tidak mampu menggarapnya lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1

Kesimpulan dari pemilik sawah

No.	Pemilik Sawah	Pendapat
1.	Ibu Giani	Penggarapan sawah dengan sistem *setoran* adalah bukan akad sewa karena sewa dibayar diawal dan jangka waktu tahunan bukan setiap panen. Kerjasama dilakukan karena pemilik sawah sibuk.
2.	Ibu Sup	Ada yang lebih memilih menjadi buruh tani karena menurutnya menggarap sawah sendiri akan menghabiskan modal dan tenaga yang cukup banyak. *Setoran* berbeda dengan sewa.
3.	Ibu Mia	Sistem *setoran* lebih mudah dan tidak ribet daripada *pertelon* dan sistem *setoran* tersebut tidak dapat dikatakan sebagai sewa karena biasanya diberikan dalam jangka waktu tertentu saja.
4.	Bapak Yukanan	Jumlah *setoran* didasarkan pada luas dan jarak sawah dari rumah. *Setoran* bisa dikatakan sebagai sewa karena dalam setahun pemilik hanya meminta *setoran* sekali.
5.	Bapak Ramelan	Pemilik sawah tidak pernah mendapatkan kerugian karena seluruh biaya ditanggung penggarap dan *setoran* tersebut berbeda dengan sewa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.2

Kesimpulan dari penggarap

No.	Penggarap	Pendapat
1.	Ibu Lastri	*Setoran* adalah kerjasama dan bukan sewa, dilakukan untuk mencari tambahan penghasilan.
2.	Ibu Arniyah	*Setoran* itu bukan sewa dan terkadang dengan *setoran* penggarap mengalami kerugian.
3.	Ibu Seni	Sistem *setoran* itu bukan sistem sewa yang ditentukan dalam waktu tahunan dan sistem tersebut lebih menguntungkan karena dengan *setoran* penggarap akan memiliki hasil panennya selama dua kali.
4.	Ibu Waginten	Ada pemilik sawah yang tidak menentukan jumlah *setoran* artinya terserah penggarap ingin memberikan hasil panennya berapa.
5.	Ibu Supiyah	*Setoran* itu bukan sewa karena penggarap terkadang mengalami kerugian karena musim, hama atau penyebab lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id